

**Pembinaan Karakter Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di
Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
MAKASSAR**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

AMINUL ARIF

10519247115

24/02/2021

Leg
Sab. Alumni

140010/PAI/2100

ARI

+

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

1441 H / 2020 M



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

: AMINUL ARIF NIM:105 19 2395 15 Skripsi yang berjudul "Pembinaan
ter Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI
o Kab. Soppeng"

diujikan pada Hari Sabtu 20 Dzulqaidah 1441 H bertepatan dengan tanggal 11 juli
M dihadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat di terima dan disahkan
ai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 20 Dzulqaidah 1441 H
11 Juli 2020 M

AN PENGUJI

- : Dr. Rusli Malli, M.Ag
- : Dra. St. Rajiah Rusdy, M.Pd.I
- : Ahmad Abdullah, S.Ag., M.Pd
- : Nurhidayah M, S.Pd.I., M.Pd.I
- : Hj. Dr. Maryam, M.Th.I
- : Hj. Rahmi Dewanti, Lc. MA

Dekan Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Makassar


Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.

NIDN . 0931126249



**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

ntor : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar Telp. (0410) 851914 Makassar

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, telah mengadakan sidang Munaqasyah pada:

tanggal : Sabtu, 11 Juli 2020 M / 20 Dzulqaidah 1441 H
at : Gedung Iqra Lantai 4, Jl. Sultan Alauddin No.259

MEMUTUSKAN

VA Saudara (i)

: AMINUL ARIF
: 105 19 247 115

Skripsi : PEMBINAAN KARAKTER DALAM MEMBINA KEMANDIRIAN
SANTRI DI PONDOK PESANTREN MA'ADDI PATTOJO KAB.
SOPPENG

takan :

Ketua

H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
: 0931126249

Sekretaris

Dra. Mustahidang Usman, M.si
NIDN: 0917106101

uji I : Dr. Rusli Malli, M.Ag

uji II : Dra. St. Rajiah Rusdy, M.Pd.I

uji III : Ahmad Abdullah, S.Ag., M.Pd

uji IV : Nurhidayah M, S.Pd.I., M.Pd.I

Makassar, 20 Dzulqaidah 1441 H
11 Juli 2020 M

Disahkan Oleh

Dekan Fakultas Agama Islam



Drs. H. Mawardi Pewangi, M. Pd. I.
NIDN: 0931126249

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pembinaan Karakter Dalam Membina Kemandirian Di
Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng

Nama : AMINUL ARIF

NIM : 10519247115

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Pendidikan Agama Islam

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka Skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan didepan tim penguji ujian Skripsi pada Prodi Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 23 Muharram 1441 H
23 September 2019 M

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Hj. Maryam M.Th.i
NIDN: 30116012


Hj. Rahmi Dewanty, Lc., M.A.
NIDN:090209720

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Aminul Arif
NIM : 105 19 2471 15
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Agama Islam
Kelas : E

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai penyusunan skripsi ini, saya menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Saya tidak melakukan menjiplak, (plagiat) dalam penyusunan skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 12 Muharram 1442 H
12 Juni 2020 M

METERAI
TEMPEL
7EE31AHFAGHLE425B
6000
RUPIAH
Aminul Arif
NIM : 10519239515

... jat pernyataan,

ABSTRAK

AMINUL ARIF. 10519247115. Pembinaan Karakter Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng . Dibimbing oleh Dr. Hj. Maryam M.Thi dan Hj. Rahmi Dewanty Lc. M.A

Tujuan penelitian: 1) Untuk mengetahui Proses Pembinaan Karakter dalam membina kemandirian santri di MA DDI Pattojo. 2) Untuk mengetahui Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Membina Karakter Santri Demi Terciptanya Kemandirian Kepada Santri di MA DDI Pattojo. 3) Untuk mengetahui Pembinaan Karakter Terhadap Kemandirian Santri di MA DDI Pattojo

Penelitian yang dipergunakan dalam Penelitian Ini adalah analisis Kualitatif. Lokasi dan objek penelitian yang digunakan bertempat di Pondok Pesantren MA DDI Kab. Soppeng. Fokus penelitian yaitu pembinaan karakter dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren MA DDI Pattojo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber dan data sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan langkah-langkah Reduksi data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1)Pembinaan karakter yang diterapkan pembina kepada santri yang mengacu pada visi misi pondok pesantren dan aturan pondok menghasilkan karakter-karakter yang baik dan berkualitas kepada santri hal tersebut dapat kita lihat dari kebiasaan santri yang dibiasakan bertutur kata dengan sopan santun, menghargai sesama, dan sikap peduli santri kepada santri yang lainnya yang disertakan nilai-nilai religius yang selalu tertuang pada aktivitas keseharian pada santri MA DDI Pattojo. 2) Dalam penerapan sistem pembinaan dalam santri masih ada beberapa faktor yang menghambat pada proses pembinaan tersebut salah satu contohnya kurangnya pemahaman orang tua santri dengan aturan yang terkait pada pembinaan di pondok. 3)Melalui sistem pembinaan karakter tentunya menghasilkan output kemandirian pada santri sehingga dalam kesehariannya santri dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan yang produktif dan mampu melaksanakan aktivitas pribadi tanpa mengharap bantuan orang lain selain itu dari segi waktu dapat mengatur waktu dengan baik.

Kata Kunci : Pembinaan, Karakter, Kemandirian

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbi' Alamiin penulis panjatkan puji syukur kami panjatkan kehadirat dan junjungan Allah SWT. Shalawat dan salam semoga selalu bercurahkan kepada Nabiullah Muhammad SAW, para sahabat dan keluarganya serta ummat yang senantiasa istiqamah di jalan-Nya. Dengan kesungguhan dan keyakinan untuk terus melangkah, akhirnya sampai di titik akhir penyelesaian skripsi.

Berbagai pihak telah banyak memberikan dorongan dan bimbingan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini lebih optimal. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti hanturkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kepada kedua orang tua tercinta yang telah membesarkan penulis, menyayangi, mendidik dengan ikhlas dan penuh dengan kesabaran, dan memotivasi penulis dalam penyelesaian skripsi ini, serta memberikan dukungan moril maupun materil dan doa yang tiada henti-hentinya kepada penulis.
2. Prof. Dr. H. Abd Rahman Rahim, SE., MM selaku Rektor Unismuh Makassar
3. Drs. H. Mawardi Pewangi, M.Pd selaku Dekan Fakultas Agama Islam, dan Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag, M.Si, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam
4. Dr. Hj. Maryam M.Thi dan Hj Rahmi Dewanty Lc. M.A pembimbing I dan pembimbing II yang dengan tulus ikhlas meluangkan waktunya untuk

memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini dapat dirampungkan sejak dari awal hingga selesai.

5. Bapak dan Ibu Dosen yang telah menanamkan berbagai ilmu yang bermanfaat bagi peneliti. Begitu pula penulis haturkan terima kasih kepada pihak perpustakaan Universitas Muhammadiyah Makassar,
6. Kepala Madrasah MA DDI Pattojo beserta staffnya yang telah memberikan izin, bantuan, dan kerja samanya dalam penelitian.
7. Keluarga besar PAJ yang senantiasa menemani dalam suka dan duka dalam kehidupan sehari-hari yang sangat berkesan serta arahan dan petunjuk selama penyusunan skripsi ini.
8. Teman-teman PAI kelas E angkatan 15 yang senantiasa menemani perjalanan kuliah dan berbagi pengalaman hingga penyelesaian skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, peneliti ucapkan terima kasih banyak.

Akhir kata, penulis senantiasa mengharapkan kritikan dan saran dari berbagai pihak yang sifatnya membangun karena penulis yakin bahwa suatu persoalan tidak akan berarti sama sekali tanpa adanya kritikan. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, terutama bagi diri pribadi peneliti.

Makassar, 06 february 2020
Peneliti

Aminul Arif
Nim:10519247115

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
BERITA ACARA MUNAQASYAH	ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumuan Masalah	5
C. Tujuan Penulisan.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN TEORITIS.....	8
A. Pembinaan Karakter.....	8
1. Pembinaan.....	8
2. Karakter.....	11
B. Kemandirian Pondok Pesantren.....	13
1. Kemandirian	13
2. Santri Pondok Pesantren	16
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian	22
B. Lokasi dan Objek Peneli tian	22

C. Fokus Penelitian	22
D. Deskripsi Fokus Penelitian	22
E. Sumber Data	23
F. Instrumen Penelitian	24
G. Teknik Pengumpulan Data	25
H. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN	30
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	30
1. Gambaran Lokasi Penelitian	30
2. Profil sekolah	32
3. Visi Misi dan Tujuan MA DDI Pattojo	33
4. Data Pengajar MA DDI Pattojo	36
5. Data siswa MA DDI Pattojo	40
B. Pembinaan Karakter di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo	42
C. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Kemandirian Santri	46
D. Kemandirian Santri MA DDI Pattojo	49
BAB V PENUTUP	54
A. Kesimpulan	54
B. Saran	55
Daftar Pustaka	56
Lampiran	59



DAFTAR TABEL

Tabel. 1. Profil Madrasah Aliyah DDI Pattojo.....	32
Tabel 2. Pimpinanan MA DDI Pattojo.....	33
Tabel. 3. Data pengajar Madrasah Aliyah DDI attojo.....	38
Tabel. 4. Data jumlah siswa Madrasah Aliyah DDI Pattojo.....	41



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan, dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena pendidikan dibutuhkan setiap manusia untuk menunjang perannya dimasa datang. Dalam UU RI No. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 menyebutkan bahwa:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".¹

Berdasarkan pernyataan diatas, pendidikan nasional bukan hanya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab saja, akan tetapi bertujuan pula membentuk peserta didik yang mandiri. Tujuan pendidikan nasional di atas merupakan rumusan mengenai kualitas manusia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan.

Pendidikan harus mampu membentuk peserta didik yang dapat

¹UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012), h. 6.

membangun dirinya sendiri, dan mampu menciptakan generasi-generasi yang berkarakter untuk demi kemajuan suatu bangsa pendidikan juga harus mampu membuka peluang-peluang peserta didik agar mampu mempersiapkan dirinya dengan kemampuan masing-masing.

Di Indonesia, pendidikan karakter bangsa kembali menjadi topik hangat sejak 2010. Pembangunan budaya dan karakter bangsa dicanangkan oleh Pemerintah dengan diawali 'Deklarasi Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa' sebagai gerakan nasional pada Januari 2010. Hal ini ditegaskan ulang dalam Pidato Presiden pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, 2 Mei 2010. Sejak itu, pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional. Munculnya Deklarasi tersebut disinyalir akibat kondisi bangsa kita yang menunjukkan perilaku antibudaya dan antikarakter. Perilaku antibudaya bangsa tercermin di antaranya dari memudarnya sikap kebinekaan dan kegotong-royongan bangsa Indonesia, di samping kuatnya pengaruh budaya asing di tengah-tengah masyarakat. Adapun perilaku antikarakter bangsa di antaranya ditunjukkan oleh hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan, serta ditandai dengan munculnya berbagai kasus kriminal.²

Kemajuan Negara Republik Indonesia, diperlukan karakter yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong

² Marzuki. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan Karakter. . 2013. 3 (1): 64-76. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1288> (diakses pada tanggal 28 juli 2019. 18.00 wita) h. 19

royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karakter yang berlandaskan falsafah Pancasila artinya setiap aspek karakter harus dijiwai ke lima sila Pancasila secara utuh dan komprehensif meliputi: 1) bangsa yang berKetuhanan Yang Maha Esa, 2) bangsa yang menjunjung kemanusiaan yang adil dan beradab, 3) bangsa yang mengedepankan persatuan dan kesatuan bangsa, 4) bangsa yang demokratis dan menjunjung tinggi hukum dan hak asasi manusia, dan 5) bangsa yang mengedepankan keadilan dan kesejahteraan. Pendidikan adalah persoalan kemanusiaan yang harus didekati dari perkembangan manusia itu sendiri³

Betapa pentingnya akhlak atau karakter Nabi Muhammad di utus untuk menyempurnakan Akhlak manusia, dan dalam praktik kehidupan beliau dikenal sebagai seseorang yang ber akhlak yang agung. (QS. AlQalam/68 : 4)⁴

Terjemahannya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Kata akhlak dikonotasikan sebagai kata yang memiliki nuansa religius, kata kepribadian masuk dalam ranah psikologi, sedangkan kata

³ Kartadinata, S. *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa*. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia. Bandung. 2009. http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pend_dan_bimbingan/1950032119_74121_sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf. Akses: 21 Agustus 2019; 07:18 wita. h. 46

⁴ Al – Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro. 2010) h.564

karakter sering dilekatkan pada sosok individu sehingga sering ada sebutan seseorang berkarakter kuat atau berkarakter lemah.

Munculnya berbagai lembaga perguruan swasta yang merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan masyarakat. Lembaga swasta dapat terbentuk jalur pendidikan luar sekolah termasuk jalur pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat atau pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan Islam yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, kemampuan berkomunikasi, dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya. Proses pendidikan di pesantren merupakan interaksi antara Pengasuh dan Ustadz sebagai pendidik dan santri sebagai peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran pengasuh dan Ustadz dalam proses pendidikan kepada santri dituntut bisa memberikan bimbingan serta pegasuh agar bisa mewujudkan kemandirian dengan tuntunan agama Islam. Pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga sosial di satu sisi dituntut berperan dalam mengawal perjalanan moral masyarakat. Akan tetapi di sisi lain juga pesantren dituntut untuk berperanan aktif dalam menjawab aneka macam kebutuhan masyarakat yang belakangan semakin

meningkat dan relatif.⁵

Pesantren menurut banyak kalangan memiliki kontribusi dalam pengembangan masyarakat. Hal ini mengingat bahwa yang dikembangkan di lembaga pendidikan Islam tersebut sarat dengan nilai persaudaraan dan prinsip-prinsip lain untuk penataan kehidupan masyarakat bukan hanya itu dilingkup pesantren juga sangat menekankan pembinaan terkait dengan menumbuhkan karakter yang baik kepada santri-santrinya hal ini juga mendasari peneliti untuk mengkaji terkait *Efektivitas Pembinaan Karakter Dalam Membina Kemandirian Santri di MA DDI Pattojo di Kab. Soppeng*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembinaan Karakter di MA DDI Pattojo ?
2. Apa Saja Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Membina Karakter Santri Demi Terciptanya Kemandirian Kepada Santri di MA DDI Pattojo ?
3. Bagaimana Tingkat Kemandirian Santri di MA DDI Pattojo ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Proses Pembinaan Karakter dalam membina -

⁵ Muhammad Ibrahim *Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul ahsan aAhsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang Jakarta Ahsan desa dangdeur kecamatan jayanti kabupaten tanggerang. Jakarta* 2018.
<http://opacfidkom.uinjkt.ac.id/index.php?author=%22USMAN%22&SEARCH=search&page=1>. (Akses 21 agustus 2019. 0719. Wita). h. 17

kemandirian santri di MA DDI Pattojo ?

2. Untuk mengetahui Faktor Penghambat Dan Faktor Pendukung Dalam Membina Karakter Santri Demi Terciptanya Kemandirian Kepada Santri di MA DDI Pattojo ?
3. Untuk mengetahui Pembinaan Karakter Terhadap Kemandirian Santri di MA DDI Pattojo ?

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik bersifat teori maupun bersifat praktis diantaranya:

1. Teoritis

- a. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khazanah keilmuan bagi pengembangan ilmu di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) khususnya dalam membina karakter dalam meningkatkan kemandirian santri di pondok pesantren
- b. Sebagai bahan referensi bagi peneliti-peneliti lain yang akan melaksanakan penelitian serupa di masa yang akan datang.

2. Praktis

- a. Diharapkan dapat menjadi pegangan, rujukan atau sebagai masukan bagi para pendidik, praktisi pendidikan, pengelolaan lembaga pendidikan yang memiliki kesamaan karakteristik.
- b. Memberikan informasi kepada kepala madrasah yang bersangkutan dan warga madrasah tentang efektivitas pembinaan

karakter dalam membina kemandirian santri di MA DDI Pattojo Di
Kab. Soppeng.



BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pembinaan Karakter

1. Pembinaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pembinaan adalah suatu usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik¹. Menurut Mangunhardjana yang dikutip oleh Mufrihatun, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara lebih efektif².

Pembinaan pada dasarnya adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, dan membimbing pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan batas keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal untuk selanjutnya ditingkatkan dan dikembangkan baik oleh dirinya sendiri dan lingkungannya ke arah tercapainya martabat, mutu dan

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.117

² Mufriah, "Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Karangduwur Petanahan Kebumen", Skripsi, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003, h. 12.

kemampuan manusiawi yang optimal dan menjadi pribadi yang mandiri.¹⁹

Dari definisi pembinaan diatas dapat dikatakan bahwa pembinaan mencakup proses belajar yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan seseorang menuju pada perubahan ke arah yang lebih baik dan menjadi pribadi yang mandiri. Sehingga tujuan dari proses pembinaan adalah meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Dari beberapa teori pembinaan yang telah diuraikan diatas terdapat 2 indikator pembinaan dapat dikatakan efektif, yaitu apabila pembinaan meliputi aspek pengetahuan dan keterampilan.

a. Pengetahuan (kognitif)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal (mata pelajaran). Pengetahuan adalah keseluruhan pemikiran, gagasan, ide, konsep, dan pemahaman yang dimiliki manusia yang bersifat spontan dan mencakup segala sesuatu yang telah diketahui manusia tanpa perlu dibakukan secara sistematis³.

Dari definisi pengetahuan diatas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan (*knowledge*) adalah proses mengetahui segala sesuatu yang bersumber dari rasa ingin tahu seseorang kepada orang yang telah mengetahui secara tidak sistematis dan bersifat spontan. Menurut Notoatmodjo yang dikutip oleh Y.Wintry pengetahuan yang tercakup

³ A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), h. 22

dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan⁴, yaitu:

1. Tahu (*know*), tahap seseorang memperoleh pengetahuan atau mengingat kembali apa yang dipelajari.
 2. Memahami (*comprehension*), tahap seseorang mampu memahami pengetahuan yang diberikan, seperti mampu menjelaskan, menyebutkan, menyimpulkan.
 3. Aplikasi (*applicative*), tahap seseorang mampu mengaplikasikan materi yang didapatkan dalam kondisi *real*.
 4. Analisis, yaitu kemampuan menjabarkan atau mengurai, membedakan, memilah sesuatu menjadi komponen-komponen dan saling berkaitan satu sama lain.
 5. Sintesis, yaitu kemampuan untuk menyusun suatu formulasi baru dari formulasi-formulasi yang sudah ada
 6. Evaluasi, yaitu penilaian terhadap suatu materi atau objek.
- b. Kecakapan/keterampilan hidup (*life skill*)

Kecakapan hidup merupakan investasi yang sangat berharga dalam membentuk sumber daya manusia yang terampil dan berkeahlian dalam bidang yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait

⁴ Y. Wintry, *Efektivitas Pembinaan Kemandirian Satri Melalui Program Kewirausahaan Dan Implikasi Terhadap Karakter Kerja Keras Di Pondok Pesantren Aswaja Lintang Songo Piyungan Bayumas*.2015 <http://repository.usu.ac.id/bitstreamv.pdf>, dalam Google, (diakses Tanggal 27 agustus 2019, Pukul 09:28 Wita) h. 17

dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada di masyarakat.⁵

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) tidak hanya diajarkan dalam pendidikan formal. Implementasi dalam jalur pendidikan diluar sekolah dapat juga diajarkan dengan memperhatikan aspek-aspek berikut ini⁶:

1. Penguasaan kompetensi
 2. Persiapan keterampilan kerja
 3. Latihan keterampilan
 4. Kesadaran untuk menguasai keterampilan
 5. Kesadaran untuk menguasai dan menerapkan teknologi
 6. Kemampuan bekerja sama dengan orang lain
 7. Kemampuan komunikasi secara efektif
 8. Mempunyai jiwa kepemimpinan
 9. Menghasilkan produk barang dan jasa
 10. Merancang hasil atau analisis hasil kerja
- 2. Karakter**

Definisi Karakter - Menurut bahasa, karakter adalah tabiat atau kebiasaan⁷. Sedangkan menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu. Karena itu, jika pengetahuan mengenai karakter seseorang itu dapat diketahui, maka dapat diketahui pula bagaimana individu tersebut

⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2006),h.76

⁶ *Ibid.*

⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 219

akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dilihat dari sudut pengertian, ternyata karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa ada lagi pemikiran lagi karena sudah tertanam dalam pikiran, dan dengan kata lain, keduanya dapat disebut dengan kebiasaan.

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يُؤتى بالعالم يوم القيامة فيلقى في النار فتتدلى أفتاباً فيدورُ بها كما يدورُ الجمارُ بالرّحى فيطيفُ به أهلُ النار فيقولون ما لك؟ فيقول كنتُ أمرُ بالمعروفِ و لا آتيتُه و أنهى عن المنكرِ و آتيتُه (متفق عليه)

Artinya

"Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya"⁸

Menurut tinjauan Abubakar Muhammad dalam bukunya Hadits Tarbawi, hadits ini beberapa pelajaran yang harus diperhatikan oleh para sarjana khususnya dan orang-orang yang berilmu pada khususnya:

- a. Setiap orang yang berilmu, terutama para ulama, sarjana, pembesar, guru dan dosen, termasuk para muballigh dan khotib, harus konsekuen mengamalkan ilmunya untuk kesejahteraan umat

⁸ Anggi Fitri Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits TA'LIM : Jurnal Studi Pendidikan Islam Vol.1 No.2 Juli 2018

manusia.

- b. Semua orang berilmu harus menjadi teladan bagi orang lain dalam tutur kata dan tingkah lakunya.
- c. Orang berilmu yang tidak konsekuen dengan tutur katanya, diancam dengan siksaan yang berat dalam neraka kelak.
- d. Dalam hadits tersebut terkandung larangan kepada para pembesar, ulama, muballigh, guru dan dosen, berakhlak tercela.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran, yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya. Program ini kemudian membentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikirnya yang bisa mempengaruhi perilakunya. Jika program yang tertanam tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip kebenaran universal, maka perilakunya berjalan selaras dengan hukum alam. Hasilnya, perilaku tersebut membawa ketenangan dan kebahagiaan. Sebaliknya, jika program tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip hukum universal, maka perilakunya membawa kerusakan dan menghasilkan penderitaan. Oleh karena itu, pikiran harus mendapatkan perhatian serius.

3. Kemandirian Santri Pondok Pesantren

a. Kemandirian

"Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bahwa menentukan bagaimana yang menentukan bagaimana kita bereaksi tahap terhadap

situasi setiap yang memerlukan beberapa jenis keputusan versifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan orang lain".

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemandirian adalah keadaan dapat berdiri sendiri, tanpa bergantung pada orang lain⁹. Istilah "kemandirian" berasal dari kata dasar "diri" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda.¹⁰ Kata mandiri mengandung arti tidak tergantung kepada orang lain, bebas, dan dapat melakukan sendiri.¹¹ Kemandirian dalam arti psikologis dan mentalis mengandung pengertian keadaan seseorang dalam kehidupannya yang mampu memutuskan atau mengerjakan sesuatu tanpa bantuan orang lain¹².

Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri.¹³ Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku,

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 555.

¹⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 185

¹¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 353

¹² Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), h. 53.

¹³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 185

bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh orang lain. Individu yang mandiri adalah yang berani mengambil keputusan dilandasi oleh pemahaman akan segala konsekuensi dari tindakannya.¹⁴

Dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri, memiliki kemampuan mengatur diri, mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan kepada orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang diambil melalui berbagai pertimbangan sebelumnya

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita membedakan kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian Emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan

¹⁴ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.110.

interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain¹⁵.

Dalam Islam individu dituntut untuk dapat mandiri dalam menyelesaikan persoalan dan pekerjaannya tanpa bergantung pada orang lain, sebagaimana firmah Allah dalam surat Al-Mudatsir: 38

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Terjemahannya

Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya¹⁶,

Oleh karena itu dalam Islam menjadi orang yang mampu, berkualitas, dan bisa menangani seluruh persoalan hidupnya secara mandiri, itu adalah wajib bagi semua orang. Kemandirian dalam konsep islam tidak hanya diukur pada kesuksesan dunia saja, namun juga kesuksesan akhirat. Itulah konsep kemandirian yang dapat mengantarkan manusia menjadi lebih berarti.

b. Santri Pondok Pesantren

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bila mana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting

¹⁵ Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h.110

¹⁶ Al – Qur'an dan Terjemahnya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro. 2010) h.576

dalam suatu lembaga pesantren.¹⁷

Dimasa silam, pergi dan menetap di sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita ia harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab selesi pelajarannya di pesantren ia diharapkan menjadi seorang alim yang dapat kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.

Ia juga diharapkan dapat memberikan nasehat-nasehat mengenai persoalan-persoalan kehidupan individual dan masyarakat yang bersangkutan-paut erat dengan agama. Itulah sebabnya maka biasanya hanya seorang calon yang penuh kesungguhannya dan ada harapan akan berhasil saja yang diberi kesempatan untuk belajar di pesantren yang jauh ini semua harus ia tunjukan pada waktu mengikuti pengajian sorogan di kampungnya.¹⁸

Pesantren, kerap diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji dan sebagainya¹⁹. Dalam komunitas pesantren ada santri, ada kiai, ada tradisi pengajian serta tradisi lainnya, ada pula bangunan yang dijadikan para santri untuk melaksanakan

¹⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), h. 18.

¹⁸ Muhammad Ibrahim 2018 *Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang* Jakarta.

<http://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?author=%22USMAN%22&search=Search&page=1>. (Akses 21 agustus. 2019. 07.19 wita) h. 25

¹⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) h. 866

semua kegiatan selama 24 jam. Saat tidur pun para santri menghabiskan waktunya di asrama pesantren.

Kata pesantren berasal dari kata santri yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an" yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca "en" (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pemondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berarti murid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.²⁰

Pondok pesantren muncul pertama kali di Indonesia pada abad ke-16 M, yakni terdapat di Ampel Denta dalam asuhan Sunan Ampel. Pada waktu itu, beliau mengkader santri-santrinya untuk menyebarkan ajaran Islam ke seluruh pelosok tanah air, bahkan ada yang ditugaskan hingga ke negara-negara tetangga. Dari murid-murid Sunan Ampel inilah, kemudian menjamur pesantren-pesantren di seluruh penjuru tanah air. Puncaknya adalah pada awal pertengahan abad ke-19 serta awal abad ke-20, yaitu pada masa Syekh Kholil Bangkalan. Dari tangan dingin beliau lah muncul kiai-kiai besar

²⁰ Suwito NS. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press. 2015. h.11

Nusantara yang kemudian dapat menetas kiai-kiai besar lainnya. Puncaknya, pada waktu itu hampir di setiap kota kecamatan hingga di setiap desa berdiri satu pesantren atau bahkan lebih. Dalam perjalanannya, muncul pengklasifikasian pesantren di Indonesia berdasarkan sistem atau jenis lembaga pendidikan yang diadakannya²¹

Perkembangan pendidikan agama islam tersendiri khususnya di wilayah Sulawesi –selatan tentunya tidak lepas dari usaha muhammad As'ad al-Bugisi atau dikenal di tanah Bugis *Anregurutta*, *Puang Aji Sade*, atau *Gurutta Sade Anregurutta Sade* adalah *al-Muallim al-Awwal*, maha guru dari seluruh ulama Bugis setelahnya. Begitupun dengan pesantren di Sulawesi Selatan, semuanya memiliki jaringan spiritual serta kiblat yang sama, yaitu Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) Sengkang yang kemudian dikenal dengan perguruan As'adiyah. MAI kala itu sebagai Pusat Islam di Sulawesi Selatan dan Sengkang sebagai *Ka"batul ilm"*²².

AGH. Muhammad Assad adalah putra Bugis kelahiran Makkah. Dididik di lingkungan para ulama di Makkah sehingga penguasaan ilmu pengetahuan di bidang agama sangat mumpuni, bahkan telah menghafal Alqur'an 30 juz di usia masih tergolong belia, 14 tahun. Mengaji kepada sejumlah ulama hingga dipercaya menjadi Imam Masjidil Haram Makkah, sebelum ke

²¹ Sutrisno, *Budiono HadiSejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka. 2009.. h. 112

²² Darlis *Peran Pesantren As Adiyah Sengkang Dalam Memmbangun Modernisasi Islam Di Tanah Bugis*. Al Mishbah. Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi. Iaian Palu Vol12. Issn 2442-2207. h. 118

Wajo²³. Kota Sengkang yang dikenal kota santri menjadi daerah tujuan para santri seiring kehadiran AGH. Muhammad As'ad. Beliau memberi pengajian halaqah kitab kuning dan membangun madrasah yang kelak menjadi cikal bakal Pesantren As'adiyah. Selain aktif mengajar, beliau juga turun berdakwah di tengah-tengah umat untuk mengajarkan agama sebagai penguatan ketauhidan agar terhindar dari perbuatan syirik. Pergerakan pendidikan dan dakwah AGH. Muhammad As'ad cukup gemilang karena ikhtiar dan semangat masyarakat dari berbagai daerah di Sulawesi Selatan. Selain itu, juga perhatian dan dukungan penuh dari pihak Kerajaan Wajo²⁴. Kharisma, keulamaan dan kemasyhuran keilmuannya menjadi pemantik para santri untuk mengaji kitab kuning langsung kepada beliau yang kelak menjadi mata rantai keulamaan Sulawesi Selatan.

Jaringan ulama dan perkembangan pendidikan agama di Sulawesi Selatan, tidak terlepas dari kontribusi Al-Allamah as-Syekh Anregurutta Haji Muhammad As'ad melalui Madrasah al-Arabiyyah al-Islamiyah (MAI) yang kemudian berubah nama Pondok Pesantren As'adiyah yang mengabadikan nama beliau. Pondok Pesantren As'adiyah yang eksis sejak tahun 1930 telah dikenal diseantero nusantara, memiliki sekitar 500 Cabang dan banyak menelorkan ulama temama, mesin pencetak para mubaligh dan juga banyak alumninya yang menjadi ilmuwan²⁵.

²³ Muhammad firdaus. *Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar. Nala Cipta litera 2017. h. 13

²⁴ ibid

²⁵ Arief, Syamsuddin. *Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan*

Pada tahun 1999, Presiden Republik Indonesia telah menganugerahkan tanda kehormatan Bintang Mahaputra Naraya kepada AGH. Muhammad As'ad karena jasa-jasanya dalam pengembangan pendidikan dan dakwah di Sulawesi Selatan.^[8] Tanda penghormatan itu diterima di Jakarta atas nama beliau oleh putra beliau, Haji Abdul Rahman As'ad.²⁶

Jadi dengan demikian penulis dapat menyimpulkan kemandirian santri di pondok pesantren adalah proses cara hidup yang iktiar, sabar dan tidak mengandalkan cara hidup yang instan, mampu menjadi pribadi-pribadi yang mandiri dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang menumbuhkan jiwa yang kreatif dan mempunyai bekal pengetahuan kepemimpinan dari hasil pembinaan karakter melalui tradisi model pesantren yang menciptakan kemandirian yang baik



1928-1952". *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, h. 112-191. doi:10.24252/lp.2007v10n2a5. ISSN 2580-5223. 2007. Diakses pada tanggal 17 september 2019 pukul 18.00 Wita. h. 27

²⁶ Muhammad firdaus. *Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar. Nala Cipta litera 2017.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dipergunakan dalam Skripsi Ini adalah analisis Kualitatif, yaitu sumber dari hasil, observasi, wawancara dan dokumentasi, guna memperoleh sesuatu kesimpulan yang betul-betul akurat dan dapat dipertanggung jawabkan,

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng dan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah santri-santri MA DDI Pattojo di Kab. Soppeng.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini Fokus Pada dua Hal:

1. Pembinaan karakter
2. Kemandirian santri

D. Deskripsi Fokus Penilaian

1. untuk mengetahui beberapa proses ataupun pengetahuan dalam strategi dalam membina santri-santri yang ada dalam pembinaan untuk membentuk sebuah karakter pada santri-santri yang ada di pondok pesantren MA DDI Pattojo di kab Soppeng
2. kemandirian santri yang dimaksud adalah bagaimana hasil pembinaan santri-santri yang ada di pondok pesantren ddi pattojo

di kab soppeng tersebut dapat menciptakan kemandirian tersendiri bagi santri-santrinya dalam kehidupan sehari-harinya baik dalam lingkup pesantren maupun dalam lingkup keluarga dan masyarakat

E. Sumber Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini antara lain:

1. Data Primer

Data Primer Menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung memberikan data yang langsung memberikan data pengumpulan data¹. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa data primer merupakan data utama yang didapatkan langsung dari apa yang diteliti. Adapun data primer dalam penelitian ini yaitu melakukan konsioner/wawancara dengan tujuan untuk memperoleh data dari responden dimana yaitu kepala madrasah.

2. Data Sekunder

"Data sekunder menurut sugiono adalah data yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti, misalnya peneliti harus melalui orang lain atau mencari melalui dokumen data itu diperoleh dengan menggunakan literature yang dilakukan terhadap banyak buku dan diperoleh berdasarkan catatan-catatn yang berhubungan dengan

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2006), hlm. 105

penelitian.”²

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah penelitian yang dihasilkan dari hasil objek yang mendukung statement data primer yaitu Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data yang harus betul-betul direncanakan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan data empiris sebagaimana adanya sebab penelitian akan berhasil apabila banyak menggunakan instrument agar data tersebut dapat menjawab pertanyaan.

1. Pedoman Observasi

Metode observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan sengaja, sistematis mengenai gejala-gejala yang terjadi untuk kemudian dilakukan pencatatan.³ Observasi diartikan sebagai usaha mengamati fenomena-fenomena yang akan di selidiki baik itu secara langsung maupun secara tidak langsung dengan mengfungsikan secara alat indera dari pengamatan untuk mendapatkan informasi dan data akan diperlukan tanpa bantuan dan alat lain. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film,

² Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2006), h. 109

³ P. Joko Subagiyo, *Metode dalam teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.63

rangkaian slide atau rangkaian foto. Dalam menggunakan teknik observasi langsung maupun tidak langsung diharapkan mengfungsikan setiap alat indra untuk mendapatkan data yang lengkap.

2. Pedoman Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara respon untuk menemukan informasi atau keterangan dengan cara langsung tertatap muka dan bercakap-cakap secara lisan dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan yang menghubungkan dengan informasi yang diperlukan dengan jarak yang dibutuhkan secara lisan pula, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara sipenanya atau pewawancara dengan si pengaruh atau responden yang menggunakan alat pendauran wawancara.

3. Catatan Dokumentasi

Dokumentasi yaitu, Peninggalan tertulis dalam berbagai kegiatan atau kejadian yang dari segi waktu relatif, belum terlalu lama dan teknik pengumpulan data dengan hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, agenda dan sebagainya. Dalam hal ini Peneliti menggunakan catatan dokumentasi untuk memperkuat hipotesa agar hasil penelitian yang lebih akurat dan dapat dipertanggung jawabkan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan

cara: riset lapangan, yaitu cara penghitungan data dengan peneliti langsung turun ke lapangan dalam hal ini Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kabupaten Soppeng guna mengumpulkan data yang diperlukan dalam penyusunan Skripsi ini. Oleh karena itu data yang dikumpulkan ini bersifat empiris. Kemudian dalam penelitian lapangan ini peneliti menggunakan teknik-teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

1. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki⁴
2. Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi⁵.
3. Dokumentasi adalah mencatat semua data secara langsung dari referensi yang membahas tentang objek penelitian⁶.

H. Teknik Analisis Data

Terdapat banyak model analisis data dalam penelitian kualitatif dan terdapat suatu variasi cara dalam penanganan dan analisis data. Prinsip pokok metode analisis kualitatif ialah mengelola dan menganalisa data-data yang terkumpul menjadi data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan mempunyai makna.

Peneliti mengambil analisis data model miles dan huberman yakni dari dua langkah yaitu:

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 220

⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 330

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kaulitatif Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Soisal Lainnya*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), hlm. 121.

1. Analisis Data Kualitatif Sebelum di Lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun hal ini bersifat sementara, dan berkembang setelah penelitian masuk dan selama dilapangan. Jadi, ibarat seseorang ingin mencari pohon jati di suatu hutan. Berdasarkan karakteristik tanah dan iklim, maka dapat diduga bahwa hutan tersebut ada pohon jatinya. Oleh karena itu penelitian dalam membuat Skripsi penelitian, fokusnya adalah ingin menemukan pohon jati pada hutan tersebut, bukan karakteristiknya.⁷

2. Analisis Data Kualitatif Selama di Lapangan

Miles and Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction* (reduksi data), *Data display* (data display), dan *conclusion drawing/verification* (Kesimpulan/verifikasi).

a. Reduksi data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi

⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, . (Cet Ke-27: Bandung, Alfabeta, 2017), him.225

⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, . (Cet Ke-27: Bandung, Alfabeta, 2017),. h 337.

akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan⁹.

b. Model data/ penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, phie card, pictogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami¹⁰. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, baga, hubungan antar kategoni, fowchart, dan sejenisnya. Yang lain sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Penarikan Kesimpulan/ verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (C et Ke-27: Bandung, Alfabeta, 2017), h. 338

¹⁰ ibid

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet Ke-27: Bandung, Alfabeta, 2017), h. 338

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel¹².

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.



¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet Ke-27: Bandung, Alfabeta, 2017), h. 345

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Gambaran lokasi penelitian

Madrasah Aliyah Pontren Al-Irsyad DDI Pattojo terletak di tengah perkampungan Maccini, tepatnya di Desa Rompegading. Bernaung di bawah Yayasan Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI). Terdiri dari 3 tingkatan:

- Madrasah Diniyah Awaliyah
- Madrasah Tsanawiyah
- Madrasah Aliyah

Santri yang belajar umumnya banyak dari luar Daerah dan disiapkan Asrama santri. Bagi santri yang tinggal dekat dengan lokasi pesantren, diperkenankan pulang pergi (PP). Dari luas tanah terdapat 4 tempat :

1. Lokasi I Sebelah timur lapangan sepak bola : Luas 1.440.M2 (lokasi MTs)
2. Lokasi II Sebelah utara Lapangan Sepak bola : Luas 672 M2 (Fuul Bangunan)
3. Lokasi III sebelah selatan Lapangan sepak bola Luas 476 M2 (Lokasi MTs)
4. Lokasi IV sebelelah Selatan Masjid Jami Luas 13.300 M2 (Lokasi Mad. Aliyah)

Madrasah Aliyah Pontren Al-Irsyad DDI Pattojo adalah salah satu usaha Yayasan pondok pesantren Darud Da'wah Wal-Irsyad sebagai

penyelenggara pendidikan dengan membina 3 Tingkatan Pendidikan, khusus Madrasah Aliyah diberikan beberapa fasilitas untuk dipakai dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai berikut :

a. Tanah dan halaman

Tanah sekolah sepenuhnya milik yayasan. Luas areal seluruhnya 17.000 m². Keadaan tanah sekolah Madrasah Aliyah Pontren Al-Irsyad DDI Pattojo

Status : Milik Yayasan

Luas tanah : 1,700 m²

Luas bangunan : 24 m²

b. Gedung sekolah

Bangunan sekolah adalah Terdiri dari 9 Kelas Belajar, 1 Gedung UKS, 1 Ruang untuk Kantor dan Ruang guru, 1 Ruang Lab. Komputer dan LAP IPA, sehingga terpenuhi Jumlah ruang kelas untuk menunjang kegiatan belajar yang kesemuanya masih membutuhkan penambahan fasilitas mengingat jumlah santri yang mengikuti kegiatan belajar terus mengalami peningkatan kuantitas.

c. Anggaran Sekolah

Anggaran sekolah berasal dari dana pemerintah yaitu Program Pendidikan Gratis dan Anggaran dana Badan Operasional Sekolah (BOS)

Alokasi dana terutama diperuntukkan untuk menunjang kegiatan-kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler serta kelengkapan sarana

belajar peserta didik.

2. Profil sekolah

Profil Madrasah merupakan salah satu media relation yang bertujuan untuk memperkenalkan sebuah lembaga atau organisasi berupa pandangan, gambaran dan grafik yang memberikan fakta tentang hal-hal khusus berikut profil MA DDI Pattojo

Tabel 1 Profil Madrasah Aliyah DDI Pattojo

Identitas Madrasah		
1	Nama Lembaga	Madrasah Aliyah Pontren Al-Irsyad DDI Pattojo
2	NPSN	69733835
3	Status	Swasta
4	Alamat	Jl. AG.H.Muh.Arsyad Lannu No. Desa Rompegading Kec.Liliriaja, Kab.Soppeng
5	No. Statistik Madrasah	131273120172
6	No Akte	BH./BII/SK-10/72
7	Tahun didirikan	1973
8	Desa	Rompegading
9	Kecamatan	Liliriaja
10	Kabupaten	Soppeng

(Sumber Data : Dokument Madrasah Aliyah DDI Pattojo Tahun Ajaran 2019/2020)

Madrasah Aliyah DDI Pattojo didirikan pada tahun 1975, atas usaha Yayasan Perguruan Darud Da, wah Wal-Irsyad. Pimpinan sekolah yang pernah bertugas. Di Madrasah Aliyah DDI Pattojo sejak awal berdirinya

adalah :

TABEL 2
Pimpinan Sekolah Yang Pernah Bertugas Di Madrasah Aliyah DDI
Pattojo

Nama	Periode Tugas
AG.Muh.Arsyad Lannu	1967 – 1985
H. Mukhtar Genda, BA	1985 – 2002
H. Muh.Galib, S. Pd.I	2002 – 2007
Najemuddin.S,Ag.,M.Pd.I	2008 – 2012
Abdul Haris, S.Ag.MM	2012 - 2019
Drs. Muhammad Huzari	2019 – sekarang

(Sumber Data : Dokument Madrasah Aliyah DDI Pattojo Tahun Ajaran 2019/2020)

3. Visi Misi Dan Tujuan MA DDI Pattojo

Kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan Nasional dengan kebutuhan dan potensi yang ada di madrasah. Oleh karena itu madrasah sebagai unit penyelenggara pendidikan, juga harus memperhatikan perkembangan dan tantangan masa depan.

Visi misi Madrasah juga diselaraskan dengan Visi Misi Kab. Soppeng dan Visi Misi Kementerian Agama Kab. Soppeng. Adapun Visi Misi Kab. Soppeng adalah:

Visi : **"PEMERINTAH YANG MELAYANI DAN LEBIH BAIK"**

Misi : 7 Tekad pemerintah yang melayani

1. Memantapkan arah kebijakan pertanian yang melayani pro petani

2. Mewujudkan pendidikan unggul (lebih baik) dan murah serta berkeadilan bagi semua warga.
3. Menjadikan Kabupaten Soppeng yang lebih baik dalam pelayanan publik
4. Menata kpariwisataan dan transportasi publik yang baik dan nyaman
5. Menciptakan tata kelola pemerintahan yang baik dan bersih dari korupsi
6. Menjamin ketersediaan sistem pelayanan kesehatan unggul (lebih baik) dan murah
7. Mendorong peningkatan kehidupan beragama serta berpartisipasi pemuda dan perempuan dalam pembangunan

Adapun Visi Misi Kementerian Agama Kab. Soppeng

Visi : **" MEWUJUDKAN MASYARAKAT SOPPENG YANG RELIGIUS, CERDAS, DAN SEJAHTERA DI BUMI LATEMMAMALA "**

Misi :

1. Meningkatkan Pelayanan Prima
2. Memberdayakan Umat Beragama dan Lembaga Keagamaan
3. Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama/Keagamaan
4. Memperkokoh Kerukunan Umat Beragama
5. Meningkatkan Kualitas Pelayanan Penyelenggaraan Haji, Umrah, Zakat dan Wakaf
6. Meningkatkan Pelaksanaan Pengelolaan Administrasi dan Informasi Keagamaan
7. Meningkatkan Koordinasi Perencanaan, pengendalian dan Pengawasan Program.

Adapun Visi MA DDI Pattojo adalah **"MEWUJUDKAN SANTRI YANG BERKARAKTER, IKHLAS DAN BERAMAL SHALEH "**

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang

berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat dan disinergikan dengan Visi Misi Kabupaten Soppeng dan Visi Misi Kementerian Agama Kab. Soppeng.

1. **Berkarakter** maknanya sumber daya manusia MA DDI Pattojo memiliki kompetensi, kualitas dalam setiap segmen dan memiliki prestasi dalam bidang sains, teknologi, seni budaya dan olah raga.
2. **Ikhlas**, maknanya dalam melakukan kegiatan pembelajaran dilandasi dengan keikhlasan agar apa yang dilakukan mendapat balasan dari Allah, SWT
3. **Beramal Shaleh**, maknanya setiap orang baik sebagai siswa maupun sebagai guru percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjalankan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya sebagai wujud Iman dan Taqwa seorang muslim.

Adapun yang menjadi Misi Ma DDI Pattojo untuk mewujudkannya, sekolah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam MISI berikut:

1. Mendidik dengan merubah watak dasar santri Malas, Nakal, Bodoh menjadi Rajin, Penurut, Pintar yang melandasi Nilai –nilai Qur'an
2. Dengan Perpaduan Pelajaran K13 dan Pembelajaran Kepesantrenan Mempersiapkan Generasi yang Produktif, Khandal dan Mandiri.

Oleh karena itu pihak madrasah Memberikan Pelajaran Tambahan pada 7 Kompetensi (keahlian):

- Qiraah/Tahsin al-Qur'an
- Qiraatil Qutub
- Bahasa
- Seni Islam
- Sains dan teknologi

- Olahraga
- Pertanian

Memberikan kemampuan ilmu ke-Islaman dan ilmu umum untruk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi, Menyiapkan tamatan yang mampu berinternalisasi nilai Islam dalam kehidupan ummat, Memperkokoh Silaturahmi antara guru dan santri dan seluruh warga madrasah dan Meningkatkan Koordinasi Perencanaan, Pengendalian dan Pengawasan Program Madrasah

Adapun yang menjadi tujuan MA DDI Pattojo

1. Menciptakan sistem kerja yang kondusif dan kepemimpinan yang kuat.
2. Mendorong kecerdasan spiritual, intelektual, dan emosional warga sekolah secara berimbang.
3. Menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan tertib sehingga semua warga sekolah merasa beta dan nyaman di sekolah.
4. Masyarakat mendapatkan pelayanan yang memuaskan
5. Terwujudnya suasana yang religius, aman, dan damai, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah

4. Data Pengajar MA DDI Pattojo

Guru adalah salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang turut menentukan dan sekaligus menunjang jalannya proses pembelajaran. Tercapainya proses pembelajaran sangat ditentukan oleh faktor guru. Hal ini disebabkan karena guru berperan penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, baik sebagai fasilitator yang menyediakan fasilitas bagi peserta didik, maupun sebagai konselor yang

senantiasa membimbing ke arah pencapaian tujuan pengajaran, serta sebagai motivator yang memberikan dorongan kepada peserta didik agar senantiasa termotivasi untuk senantiasa terus belajar dan belajar. Pengarahan dan pengajaran seorang guru terhadap peserta didik merupakan tumpuan perhatian dan usaha pembinaan serta pendidikan pengajaran dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang guru.

Kondisi objektif guru sangat besar pengaruhnya terhadap peserta didik untuk bersikap dinamis dalam menerima dan mengembangkan nilai-nilai pembelajaran yang dilaksanakan. Oleh karena itu kualitas guru perlu mendapat perhatian.

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa jumlah guru yang ada di MA DDI Pattojo cukup memadai karena rata-rata berkualifikasi sarjana (S1). Untuk mengetahui keadaan guru di MA DDI Pattojo maka dapat dilihat dari tabel berikut

Jumlah seluruh personil sekolah sebanyak 26 orang, terdiri atas guru orang dan 3 orang Tata Usaha

Tabel 3. Data pengajar MA DDI Pattojo

No	Nama	Jabatan	Status
1	Drs. Muhammad Huzari	Kepala Madrasah	PNS
2	Abdul Haris, S.Ag.MM	Wakamad Humas	PNS
2	Rahmawati, S.Pd	Pengelola LAB IPA	PNS
3	Salawati, S, Pd.MM	BP / BK	PNS
4	Jumriana, S.Pd.I	Wakamad Kurikulum	PNS
5	A.Radhiyah D, S.Ag. S.Pd	Wakamad Sarana Prasarana Wali Kelas X IIS	PNS
6	Muhammad Hafids S.pd	Pendidikan seni budaya	Honoror
7	Nurul Hidaya, SE	Pembina Asrama	Honoror
8	H.Ibnu Suriady, S.Pd.I	- Qiratil Kutub	Honoror
9	Mu'minayah, S.Pd.I	Pemb.Seni Islam/Qiraah	Honoror
10	Dra.Nurdiana		Honoror
11	Nursiang. S.Pd.I	Wali kelas X IIS	Honoror
12	Hj.Salwiah, S.Ag	- Kepala TU	Honoror
13	Hamriah, S.IP	- Kepala Perpustakaan	Honoror

		- Pembina OSIS/Pramuka	
14	Husnil hayaeni,SE	- Staf TU	Honorere
15	Jufri, S.Pd.I	- Pemb.Pramuka (PA) - Pemb. PMR	Honorere
16	Hasfira Susanti, S.Si.	- Bendahara BOS	Honorere
17	Abdul Fitra, S.Pd.	Wali Kelas XI MIA	Guru Bantu
18	Hasnatang, S.Pd.I	Wali Kelas X IKA	Honorere
29	Ahmad Rafi, S.Pd.I, M.Pd.I	Wakamad Kesiswaan	Honorere
20	Fenni Alvonita, S.Pd.	Wali Kelas XI IKA	Honorere
21	Nur Syam Sahri Anas	-Wali Kelas XII IIS - Pembina Pramuka (PA)	Honorere
22	Imamul Khair, S.Pd	- Wali Kelas X MIA	Honorere
23	Taufiqurrahman Saleh, S.Pd	- Pembina UKS -Pembina Olah Raga	Honorere
24	Nurfiani, S.Pd	- Wali Kelas XII MIA - Pembina Asrama	Honorere
25	Muh. Hafidz, S.Pd	- Wali Kelas XII IKA - Pembina Seni	Honorere
26	Sirajuddin, S.Pd	- Pembina Tahfidz	Honorere

(Sumber Data : Dokument Madrasah Aliyah DDI
Pattojo Tahun Ajaran 2019/2020)

5. Data Siswa MA DDI Pattojo

Peserta didik merupakan obyek atau sasaran utama untuk dididik. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan hendaknya terdapat suatu sistem yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu di samping adanya berbagai fasilitas, adanya guru, juga terdapat peserta didik yang merupakan bagian integral dalam pendidikan. Peserta didik sebagai salah satu komponen pendidikan yang sangat penting, baik sebagai obyek maupun sebagai subjek pendidikan sehingga perlu disediakan wadah yang representatif untuk dikelola secara profesional dalam mengaplikasikan proses pembelajaran secara maksimal, karena keberhasilan suatu Madrasah atau lembaga pendidikan dapat dilihat dari kualitas lulusannya. Sebagai obyek peserta didik harus dididik untuk mengembangkan dan mengarahkan segala potensi jasmani dan rohani menuju kearah kematangan, karena pada diri peserta didik tersimpan bakat dan potensi yang harus dibina dan dikembangkan. Sedangkan subjeknya ia menentukan dirinya sesuai yang dimilikinya dalam rangka mencapai hasil belajar. Untuk melihat lebih rinci keadaan peserta didik di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Jauhpendang dapat dilihat dari tabel berikut

Jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2019-2020 seluruhnya berjumlah 188 orang. Persebaran jumlah peserta didik antara kelas merata. Peserta didik di kelas X, terdiri 3 rombel sedangkan Kelas XI terdiri dari 3 rombel, dan kelas XII 3 rombongan belajar sehingga mencapai 9 Rombongan belajar.

Separuh dari peserta 40 % berasal dari luar Daerah Kab. Soppeng. Antara lain, Bone bagian Barat 40 % dan 20 % dari penduduk setempat semua santri berasal dari jauh tinggal di asrama. Biasanya setelah proses pembelajaran pada hari Kamis mereka pulang ke orang tua masing-masing dan kembali pada hari Jumat sore karena pada malam Sabtu secara rutin mereka mengikuti pengajian kitab kuning dan kegiatan pengembangan diri lainnya.

Jumlah Peserta Didik Tahun 2019-2020

Tabel 4
Jumlah siswa di MA DDI Pattojo

Kelas	Jumlah		Jumlah
	Laki-laki	Wanita	
X	32	41	73
XI	29	36	65
XII	25	25	50
JUMLAH	86	102	188

(Sumber Data : Dokument Madrasah Aliyah DDI Pattojo Tahun Ajaran 2019/2020)

B. Pembinaan karakter di MA DDI Pattojo

Pondok Pesantren MA DDI Pattojo merupakan lembaga yang lebih mengutamakan kualitas para santrinya. Karakter santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo ini sangat mendorong agar terbentuknya watak, serta akhlak dan budi pekerti yang baik, karakter yang mendominasi yang dikembangkan di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo bertanggung jawab, jujur dalam segala hal, mandiri dalam menjalani hidup, disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Mengeni karakter apa saja yang di tanamkan di pesantren ini, peneliti langsung terjun untuk wawancara pada tanggal 26 januari 2020 kepada wakil pimpinan pondok pesantren MA DDI Pattojo Ustad Supriadi Lc

"Tentunya dalam pembinaan karakter yang ditetapkan oleh pondok pesantren mengacu pada aturan-aturan yang telah disepakati oleh guru, pembina dan orang tua siswa memiliki nilai-nilai untuk membangun karakter pada santri contoh kecil misalnya santri senantiasa dibiasakan meminta izin kepada pembina jika ada kepentingan diluar sana santri juga senantiasa diajarkan untuk selalu menghormati sesama manusia, begitupun pada lingkungan sekolah selalu ada korelasi antara aturan sekolah dan aturan pondok seperti siswa dilarang membawa hp ke sekolah begitupun di pondok, santri juga dilarang keras merokok dan beberapa aturan lainnya yang senantiasa mengacu pada pembentukan karakter yang baik pada santri dan jika santri melanggar aturan akan di berikan sanksi berupa teguran untuk kesalahan ringan dan ketika santri melakukan pelanggaran berat akan mendapatkan sanksi yang berat pula berupa dikeluarkanya dalam lingkungan pondok¹

Senada apa yang di sampaikan oleh Ustad Ariswandi selaku pembina putra pondok pesantren beliau menjelaskan bahwa:

"Dalam pembelajaran karakter yang ditanamkan santri di pondok pesantren memang berbeda dengan pembelajaran di sekolah formal atau sekolah umum. Di sini santri tidak hanya di ajarkan ilmu yang sifatnya ilmiah saja, akan tetapi lebih dari pada itu, santri juga dibekali keilmuan yang sifatnya amaliah terlebih juga ketika dia mengabdikan

¹ Ustadz Supriadi Lc Wakil Pimpinan Pondok Pesantren DDI Pattojo Wawancara Pada Tanggal 28 Januari 2020

kepada anregurutta/ustadz. Disini santri diajarkan mempunyai rasa taqwa kepada Allah SWT dan juga mengamalkan Islam sesuai apa yang telah di perintahkan. Bahwasanya Karakter berbudi pekerti dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh"².

Dengan penjelasan dari pembina pondok pesantren di atas dapat dipahami bahwa karakter di pondok Pesantren MA DDI Pattojo, bertanggung jawab, jujur, mandiri dan disiplin harus benar-benar dikembangkan Perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan diri sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.

Hal serupa juga diungkapkan oleh bapak hafids yang merupakan guru seni budaya sekaligus pembina santri putra MA DDI Pattojo mengatakan bahwa

"Seperti apa yang telah diterapkan oleh orang bugis lainnya dalam kehidupan santri sangat dianjurkan memiliki sikap sopan santun terkait dengan pembina, guru, maupun orang yang lebih tua darinya dengan menerapkan sikap mappatabe bagi santri tentunya diharapkan mampu memiliki karakter yang baik seperti yang telah lama diterapkan orang bugis lainnya"³

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan Ustadz Tamrin selaku pembina tahfid pondok pesantren MA DDI Pattojo mengatakan

"Salah satu pembinaan karakter yang harus di terapkan kepada setiap pondok pesantren ialah bagaimana kita mendekati santri-santri dengan Al-Quran untuk itu di disini kami juga melakukan pembinaan tahfid atau menghafal alquran supaya menjadikan santri-santri cinta Al-quran dan menjadi generasi yang membanggakan kedepannya dan alhamdulillah kami setiap bulan ramadan kami selalu mempersiapkan santri-santri untuk dapat bertugas di bulan ramadan untuk menjadi imam ataupun menjadi penceramah"⁴

² Ustadz Ariswandi Pembina Putra Pondok Pesantren MA DDI Pattojo, Wawancara 27 Januari 2020

³ Muh. Hafids Guru Seni Budaya Pondok Pesantren MA DDI Pattojo, Wawancara 28 Januari 2020

⁴ Ustadz Tamrin Pembina Tahfid Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam lingkungan pondok pesantren santri-santri selain mendapatkan pemahaman tentang agama juga di bekali dengan pendidikan karakter melalui pendekatan dengan al-quran dengan cara menghafal alquran hal tersebut juga menjadi santri memiliki penghasilan tersendiri selama berada dalam lingkungan pondok dengan menjadi penghafal alquran santri-santri biasanya di kontrak ataupun ditugaskan dalam bulan suci ramadan untuk bertugas sebagai imam maupun sebagai penceramah.

Hal serupa juga di ungkapkan oleh ibu eva adriana selaku tata usaha sekaligus pembina putri MA DDI Pattojo

"Kegiatan pengajian malam dan subuh mendalami ilmu agama Aktivitas yang telah dilaksanakan santri akan menumbuhkan karakter tanggung jawab, karakter tanggung jawab juga dicontohkan oleh anregurutta atau ustadz sehingga santri mengikuti dan mencontohnya dalam sikap kebijakan serta tanggung jawab".

Dalam keterangan tersebut bahwa penanaman sifat atau karakter santri itu sangat penting bahwasanya untuk melatih mental untuk lebih mempunyai sikap bertanggung jawab. Hal itu dilakukan untuk mencapai misi pesantren dalam bertaqwa kepada Allah SWT, mengamalkan perintah dan larangannya, menjaga nama baik pesantren kapanpun dan dimanapun, taat kepada orang tua dan guru, dan mentaati peraturan yang berlaku. yang telah di tetapkan oleh pondok Pesantren MA DDI Pattojo. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru penjaskes bapak Taufiqurrahman S.pd yang menyatakan bahwa:

"Disini dalam pembinaan santri kami mempunyai strategi dalam membentuk karakter jujur pada santri dilakukan dengan memberikan mengajarkan pada santri dengan kesadaran etika dengan menganjurkan untuk berkata benar, misalnya jikalau ada santri yang

⁵ Eva Adriana S.Pd Pembina Putri Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

tidak mengikuti program pondok akan diberikan sanksi, yang mana sanksi diberikan dengan santri disuruh memilih ingin diberikan sanksi apa, dengan harapan santri mempunyai kesadaran dan pengetahuan agar berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-harinya⁶

hasil wawancara kami juga dengan H. Mappa salah satu orang tua

santri mengatakan

saya bersyukur menyekolahkan anak saya di pondok pesantren setidaknya anak "saya sudah mempunyai dasar terhadap ilmu agama dan mampu membedakan yang baik dan benar dan bisa membanggakan keluarga saya juga melihat anak saya kalau di rumah sudah rajin shalat dan biasa juga anak saya kalau bulan ramadan berceramah di mesjid itulah saya bersyukur menyekolahkan di pondok pesantren⁷"

Hal yang sama juga disampaikan Ustas Tamrin

"Tentunya di setiap rutinitas pondok selalu menjadi bekal pembelajaran bagi santri aktifitas mengaji dan berpakaian yang sopan menjadikan santri mempunyai karakter yang religius dan bersahaja dan kebiasaan ini Inshaallah akan terbawa dalam diri mereka dimanapun ia berada dan tentunya kedisiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter santri. Banyak orang sukses karena menegakkan kedisiplinan. Sebaliknya, banyak upaya membangun sesuatu tidak berhasil karena kurang atau tidak disiplin. Banyak agenda yang telah ditetapkan tidak dapat berjalan karena kurang disiplin⁸"

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren MA DDI Pattojo yang mengaju pada visi menjadikan santri yang berkarakter, ikhlas dan beramal saleh diterapkan dengan sebaik-baiknya dengan pola pembinaan yang religius sehingga santri mempunyai rasa taqwa kepada Allah SWT dan juga mengamalkan perintah dan menjauhi larangannya. Dan memiliki Karakter berbudi pekerti dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib

⁶ Taufiqqurahman S.Pd Guru Penjaskes Pondok Pesantren Ma Ddi Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

⁷ H. Mappa Orang Tua Santri Wawancara 28 Januari 2020

⁸ Ustazd Tamrin Pembina Tahfids Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal sholeh.

Kami juga mewancarai santriwan MA DDI Pattojo yakni bahtiar mengatakan

"Kami sudah terbiasa bangun subuh mengikuti pengajian setelah itu kami bergegas kesekolah mengikuti pelajaran di sekolah dan malamnya kami lanjut dengan pengajian malam kami harus mengikuti aturan di sini karena kalau tidak kami akan mendapatkan hukuman tapi saya sangat senang berada di pondok karena saya banyak teman yang baik dan selalu berinteraksi dengan sesama dan memiliki rutinitas yang tentunya hal ini membuat saya dan teman-teman senang berada di pondok⁹".

Hal senada pun disampaikan rasmayanti selaku santriwati MA DDI Pattojo

"Awalnya saya merasa sedih berada jauh dari orang tua tapi sekarang tidak lagi karena di sini banyak teman dari berbagai daerah yang selalu menemani bercerita, makan dan aktifitas lainnya disinipun kami selalu diingatkan tentang kebaikan baik dari teman-teman maupun pembina kami¹⁰".

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan kehidupan pondok pesantren menjadikan santri-santrinya menjadi disiplin dan terbiasa dengan aktivitas yang mengarahkan kepada nilai-nilai positif dan pola pembinaan yang di terapkan menjadikan santri nyaman berada pada lingkungan pondok sehingga diharapkan akan menjadi santri-santri yang berkarakter yang baik dan membanggakan di masa depan.

C. Faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan kemandirian santri

Kemandirian adalah perilaku yang menentukan bagaimana kita bereaksi terhadap situasi setiap yang memerlukan beberapa jenis keputusan versifat moral dan merupakan sikap yang harus dikembangkan seorang anak untuk bisa menjalani kehidupan tanpa ketergantungan orang

⁹ Bahtiar Santri Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

¹⁰ Rasmayanti Santriwati Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

lain

Menurut Robert Havighurst yang dikutip oleh Desmita membedakan

kemandirian atas tiga bentuk, yaitu:

1. Kemandirian Emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain.
2. Kemandirian Ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain.
3. Kemandirian Intelektual, yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
4. Kemandirian Sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain

Dari hasil wawancara kami dengan bapak Hafids mengatakan

"Yang menjadi faktor penghambat dari pembinaan santri yakni Adanya ketidak konsistenan orang tua dalam menitipkan anaknya ke pondok pesantren semisalnya dalam pertemuan orang tua santri kesepakatan orang tua memberikan kepercayaan sepenuhnya kepada pembina terkait dengan aturan maupun hukuman yang diterapkan kepada santri tetapi masih adapun orang tua yang sedikit komplain dengan aturan ataupun hukuman yang diterapkan pembina yang menjadikan pembinaa sedikit terganggu dalam hal pembinaan karakter maupun kemandiriannya pada santri"¹¹.

Berbeda dengan apa yang disampaikan juga oleh Ustas Ariswandi mengatakan

"Memiliki disiplin tidaklah mudah, karena disiplin pada seseorang datangnya secara sadar dan merupakan kemauan dalam hati sanubari. Sikap disiplin juga tidak cukup satu atau dua kali dilakukan, melainkan disiplin dilakukan secara bertahap atau terus menerus. Latihan dan latihan adalah kunci sukses untuk memiliki sikap disiplin. Tetapi yang menjadi faktor pendukung dalam pembentukan karakter kemandirian santri salah satunya beberapa santri memang berasal dari Madrasah Tsanawiyah yang lanjut ke Madrasah Aliyah sehingga santri dengan mudah beradaptasi dengan kehidupan pondok setelah berada pada

¹¹ Muh. Hafids guru seni budaya Pondok Pesantren MA DDI Pattojo, Wawancara 28 januari 2020

tingkat madrasah aliyahnya¹² .

Begitupun dari apa yang di sampaikan ustazd Tamrin mengatakan

"Untuk madrasah aliyah sendiri masih ada beberapa santri yang tidak tinggal asrama ataupun tidak tinggal di pondok seperti teman-teman lainnya hal tersebut mengakibatkan tidak mendapatkan pembinaan yang khusus dari pembina layaknya santri yang lain sehingga untuk pembinaan kemandirian pembina tidak terlalu mengetahui kepribadian santri bagaimana, tetapi tentunya bukan saja dalam kehidupan pondok diterapkan nilai-nilai karakter tetapi juga dalam lingkup pendidikan formalnya di MA DDI Pattojo¹³ .

Dari pernyataan diatas dapat di pahami bahwa tentunya dalam sebuah lingkungan sosial selalu terdapat permasalahan ataupun hambatan yang ada tetapi sebagai pendidik sudah seharusnya untuk mencari sebuah solusi dari kendala yang ada sebab untuk membangun karakter seseorang tidaklah mudah diperlukan kesabaran dan keikhlasan dalam menjalaninya karena setiap santri memiliki karakter yang berbeda-beda. dalam sebuah wawancara ustas ariswandi mengatakan,

"Untuk santri yang biasanya tidak mau mengikuti aturan ataupun sudah beberap kali melanggar aturan pondok maka kami sebagai pembina tidak segan untuk memberikan sanksi yang tegas berupa pengeluaran santri dari pondok dan dikembalikan ke orang tuanya hal tersebut merupakan hasil kesepakatan dari kami selaku pembina dan orang tua santri yang telah dibicarakan sebelumnya¹⁴ .

Senada dengan apa yang diungkapkan ibu Eva Adrian S.pd selaku pembina putri

"Peraturan sekolah yang mendukung pada pembentukan karakter santrinya .Sesuai dengan visi dan misi sekolah, maka sekolah membuat peraturan yang memberikan dampak bagi terbentuknya karakter bangsa peserta didik. Peraturan tersebut juga sangat mendukung pelaksanaan model pembinaan karakter pada santri¹⁵ .

¹² Ustazd Ariswandi Pembina Putra Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 27 Januari 2020

¹³ Ustazd Tamrin Pembina Tahfidz Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

¹⁴ Ustazd Ariswandi Pembina Putra Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 27 Januari 2020

¹⁵ Eva Adriana Pembina Putri Pondok Pesantren MA Ddi Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

Dari hasil wawancara kami dengan ustazd supriadi Lc mengatakan

"Salah satu kendala dalam membina santri biasanya pembina masih kurang tegas dalam menghukum santri yang memiliki masalah karena masih adanya perasaan iba kepada santri sehingga terkadang santri masih diberi kebijakan untuk tidak mengulangi perbuatannya lagi selain itu seperti apa yang disampaikan pembina-pembina sebelumnya sering adanya komplain orang tua siswa kepada pembina santri tetapi hal tersebut bisa diatasi dengan memberikan pemahaman kepada keluarga santri terkait dengan aturan yang telah disepakati, biasanya yang sering komplain adalah orang tua yang tidak menghadiri rapat pertemuan sebelumnya sehingga tidak mengetahui apa yang menjadi aturan yang telah disepakati tetapi dengan diberikannya pemahaman orang tua santri dapat menerima hal tersebut¹⁶".

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa kendala paling utama yang dihadapi oleh pengurus pondok sikap beberapa orang tua santri yang terkadang tidak terlalu paham dengan aturan pondok yang berlaku sehingga dibutuhkan kembali penjelasan kembali kepada orang tua yang tidak paham hal tersebut dikarenakan karena masih adanya orang tua yang terkadang tidak bisa hadir dalam sebuah pertemuan dalam memutuskan aturan yang telah diberlakukan dipondok selain itu sikap karakter santri yang tentunya berbeda-beda mengharuskan pembina untuk mempelajari lebih dalam karakter santri terlebih dahulu dalam menciptakan pola pembinaan yang baik pada santri sehingga tercipta karakter dan kemandirian pada santri sesuai yang diharapkan pengurus pondok dan orang tua santri.

D. Kemandirian santri MA DDI Pattojo

Kemandirian para santri termanifestasikan sebagai tindakan dalam kesehariannya. Indikator atau tolak ukur dari kemandirian santri banyak sekali, baik yang berkaitan dengan kegiatan kesehariannya maupun dengan interaksi

¹⁶ Ustazd Supriadi Lc Wakil Pimpinan Pondok Pesantren MA Ddi Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

dengan sesamanya. Adapaun indikator atau tolak ukur kinerja guru antara lain

- 1) dalam bentuk tindakan seperti masak, makan, mencuci pakaian.
- 2) kemandirian dalam membagi waktu seperti membersihkan kamar, waktu belajar, waktu istirahat.
- 3) kemandirian dalam mengatur keuangan sendiri seperti berbelanja, dan iuran belajar.
- 4) mandiri memecahkan masalah pribadi seperti membatasi diri berkomunikasi dengan keluarga.
- 5) mandiri dalam aspek psikologis seperti dalam berperinsip dan bertindak yang benar, dewasa, jujur, sopan amanah, dan bertanggung jawab.

Mandiri sebagai perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan. Namun dalam hal ini bukan berarti tidak boleh kerjasama secara kolaboratif, melainkan tidak boleh melemparkan tugas dan tanggung jawab kepada orang lain. Mandiri mengembangkan pengetahuan yang lebih spesifik seperti halnya kemampuan untuk mentransfer pengetahuan konseptual ke situasi baru. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Ariswandi yang mengungkapkan bahwa:

"Santri disini dibiasakan bersikap mandiri, dimana santri dituntut untuk menikmati pengalaman belajar, hal ini penting karena dengan begitu membuat santri mempunyai pengalaman yang mengesankan dan sampai kapanpun akan selalu diingat sepanjang masa, untuk lebih mandiri dalam beribadah dan menjalankan tanggungjawab, harus mempunyai jadwal untuk kegiatan sehari-hari¹⁷"

Data tersebut didukung sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Tamrin yang mengungkapkan bahwa:

"Karakter mandiri pada santri dengan dibiasakan santri mengikuti kegiatan yang ada di pondok pesantren, santri mempunyai kesadaran untuk melaksanakan kegiatan dengan tanpa paksaan dari pihak pengasuh maupun pengurus, santri sudah melakukan hal tersebut

¹⁷ Ustadz Ariswandi Pembina Putra Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara Wawancara 27 Januari 2020

dengan sendirinya¹⁸.

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan hafids yang mengungkapkan bahwa:

"Tentunya dalam kehidupan santri terkait dalam management waktu sudah diajarkan di pondok karena itu pada awalnya pembina selalu senantiasa mengingatkan santri untuk aktifitas sehari-harinya sehingga santri sudah terbiasa dalam mengelolah waktunya sehingga akan kemudian tanpa diingatkan santri sudah tau apa yang harus dilakukan¹⁹.

Dari pernyataan diatas dapat dipahami dari segi kemandirian santri sudah dapat memanagemen waktunya dengan baik hal tersebut tentunya diperoleh dari kebiasaan santri berada di pondok yang telah dibiasakan oleh aturan yang berlaku hal tersebut di perkuat oleh hasil wawancara dengan Ustadz Supriadi Lc yang mengatakan:

"Tentunya pola pembinaan karakter yang kami terapkan dapat kita liat hasilnya santri-santri yang dapat mengatur waktunya dengan baik, dan melaksanakan kegiatan-kegiatan produktif lainnya apalagi kita juga membina santri yang menghafal alquran sesibuksibuknya kegiatan di pondok santri masih tetap menjaga hafalannya dan menyeter hafalannya secara rutin artinya managemen waktunya sudah sangat baik, selain itu kita bisa liat juga kemandirian lain dari santri misalnya santri pada bulan ramadan mendapatkan tugas kemesjid untuk bercemarah imam dan menjadi khatib di hari jumat hal tersebut secara materi dapat memenuhi kebutuhan dirinya sendiri di pondok dan dapat menyisihkan sebagian uang untuk di tabung ataupun di berikan kepada orang tua tentu hal ini akan membanggakan orang tua santri masing-masing²⁰.

Senada dengan apa yang disampaikan oleh ibu Eva Adriana S.Pd mengatakan:

"Salah satu bentuk kemandirian yang terlihat di asrama putri kita bisa

¹⁸Ustadz Tamrin Pembina Tahfids Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

¹⁹ Muhammad Hafids S.Pd Guru Seni Budaya Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

²⁰ Ustadz Supriadi Lc Wakil Pimpinan Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

melihat kaka-kakak kelas begitu peduli dengan adek kelasnya mereka mengayomi adik kelasnya dengan baik dan begitupun adik kelas yang begitu bersahabat dengan kakak kelasnya hal tersebut tentunya menciptakan rasa kekeluargaan yang sangat harmonis di pondok dan sesama santri tentunya akan tidak segan menegur ataupun menasehati santri-santri yang membuat kesalahan²¹”.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dari bapak Taufiqurrahman yang menyatakan:

“Tentunya sikap peduli yang diajarkan kepada santri menjadikan itu sebagai bekal bagaimana menghargai sesama tidak cuma itu kami juga mengajarkan nilai-nilai sportifitas pada setiap santri pada saat berkompetisi terkhususnya dalam bidang olahraga, kedisiplinan yang kami terapkan pada saat latihan berjalan dengan baik santri dapat mematuhi aturan yang telah ditetapkan seperti teguran pada saat santri terlambat latihan²²”.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa bentuk pembinaan karakter pada santri MA DDI Pattojo dapat dikatakan memiliki kemandirian yang cukup baik dari segi waktu maupun mengerjakan segala sesuatunya dengan sendiri selain itu juga dapat di ketahui bahwa santri di pondok juga dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pribadinya di pondok melalui tugas di bulan suci ramadan untuk berceramah ataupun menjadi imam mesjid dan menjadi khatib dihari jumat hal tersebut tentunya salah satu kemandirian yang diciptakan oleh santri-santri Pondok Pesantren MA DDI Pattojo.

Berdasarkan pernyataan diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan karakter dalam membina kemandirian santri di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Di Kab. Soppeng membahas beberapa komponen dari suatu

²¹ Eva Adriana Pembina Putri Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

²² Taufiqurrahman S.Pd Guru Penjaskes Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Wawancara 28 Januari 2020

pembinaan yang diterapkan mulai dari upaya yang diterapkan pembina dalam menerapkan pembinaan yang baik di pondok pesantren untuk menumbuhkan karakter yang baik pada santri dengan menerapkan aturan-aturan yang telah dirancang dan disepakati bersama oleh guru, pembina dan orang tua santri hal tersebut diterapkan dengan harapan menciptakan sebuah kemandirian pada santri baik dari segi kemandirian mengatur waktu yang maupun mampu melaksanakan tugas dan menyelesaikan masalahnya sendiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian yang berjudul "Pembinaan karakter dalam membina kemandirian santri di pondok pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng" yaitu:

1. Pembinaan karakter yang diterapkan pembina kepada santri yang mengacu pada visi misi pondok pesantren dan aturan pondok menghasilkan karakter-karakter yang baik dan berkualitas kepada santri hal tersebut dapat kita lihat dari kebiasaan santri yang dibiasakan bertutur kata dengan sopan santun, menghargai sesama, dan sikap peduli santri kepada santri yang lainnya yang disertakan nilai-nilai religius yang selalu tertuang pada aktivitas keseharian pada santri MA DDI Pattojo.
2. Dalam penerapan sistem pembinaan dalam santri masih ada beberapa faktor yang menghambat pada proses pembinaan tersebut salah satu contohnya kurangnya pemahaman orang tua santri dengan aturan yang terkait pada pembinaan di pondok hal tersebut biasa terjadi karena masih ada beberapa orang tua santri yang tidak menghadiri pertemuan sebelumnya dalam menyepakati aturan yang berlaku tetapi dilain sisi santri-santri senantiasa menaati aturan yang berlaku dan sangat bahagia tinggal di lingkungan pondok pesantren.
3. Melalui sistem pembinaan karakter tentunya menghasilkan output kemandirian pada santri sehingga dalam kesehariaanya santri dapat

melaksanakan kegiatan-kegiatan yang produktif dan mampu melaksanakan aktivitas pribadi tanpa mengharap bantuan orang lain selain itu dari segi waktu dapat mengatur waktu dengan baik

B. Saran

1. diharapkan pengurus pondok pesantren MA DDI Pattojo di kab. Soppeng terus meningkatkan pola pembinaan karakter dan pembinaan kemandirian kepada santri agar selalu menghasilkan santri yang berkualitas beramal shaleh dan memiliki kepribadian yang religius.
2. bagi pembina asrama pondok pesantren MA DDI Pattojo pembinaan karakter dan kemandirian, hendaknya pengurus selalu menjadi contoh teladan yang baik dalam berbagai kegiatan kemandirian dan karakter yang baik bagi santri-santri yang lainnya. Selain itu juga diharapkan pengurus dan pembina dapat memotivasi santri agar selalu berperilaku yang baik.
3. Bagi santri asrama pondok pesantren MA DDI Pattojo di Kab. Soppeng diharapkan dapat menaati segala peraturan yang ada di pondok tersebut dengan ikhlas dan tanpa paksaan. Karena akan memberikan pengalaman positif yang akan berguna dalam kehidupan nanti dimasyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al – Qur"an dan Terjemahnya, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro. 2010)
- Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*, (Bandung: Alfabeta, 2006)
- A. Sonny Keraf dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*,(Yogyakarta: Kanisius, 2001),
- Arief, Syamsuddin. "*Aktor Pembentuk Jaringan Pesantren Di Sulawesi Selatan 1928-1952*". *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. vol 1
191. doi:10.24252/lp.2007v10n2a5. ISSN 2580-5223. 2007.
Diakses pada Tanggal 17 September 2019 Pukul 09.30 WITA.
- Prastowo Andi, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*,(Yogyakarta,: Ar-Ruz Media, 2011),
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007)
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)
- Darlis *Peran Pesantren As Adiyah Sengkang Dalam Memmbangun Modernisasi Islam Di Tanah Bugis*. Al Mishbah. Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi. Iaian Palu Vol12. Issn 2442.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Hasan Basri, *Remaja Berkualitas: Problematika Remaja dan Solusinya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994)
- Kartadinata, S. 2009. *Mencari Bentuk Pendidikan Karakter Bangsa. Makalah. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Pendidikan Indonesia*.Bandung.http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._psikologi_pen_d_dan_bimbingan/195003211974121sunarya_kartadinata/mencari_bentuk_pendidikan_karakter_bangsa.pdf. Akses: 21 Agustus 2019; 07:18 wita
- Marzuki. 2013. *Revitalisasi Pendidikan Agama di Sekolah dalam Pembangunan Karakter Bangsa di Masa Depan*. Jurnal Pendidikan

Karakter. 3 (1): 64-76

- Ibrahim Muhammad 2018 *Strategi Pengembangan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Daarul Ahsan Desa Dangdeur Kecamatan Jayanti Kabupaten Tangerang* Jakarta. <http://opac.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php?author=%22USMAN%22&search=Search&page=1>. Akses 21 agustus. 2019. 07.19 wita
- Mufriah, "Pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal (ABA) Karangduwur Petanahan Kebumen", *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006)
- Firdaus Muhammad. *Literasi Ulama Sulselbar*. Makassar. Nala Cipta litera 2017.
- Nana Syaohdih Sukmadinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010)
- P. Joko Subagiyo, *Metode dalam teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet Ke-27: Bandung, Alfabeta, 2017)
- Sutrisno, *Budiono Hadi Sejarah Walisongo Misi Pengislaman di Tanah Jawa*. Yogyakarta: GRAHA Pustaka. 2009..
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabet, 2006)
- Suwito NS. *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*. Purwokerto: STAIN Press. 2015.
- UU Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah R.I tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar, (Bandung: Citra Umbara, 2012)
- Y. Wintry, <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/27200/4/Chapter>

[%2011.pdf](#), dalam *Google*, diakses Tanggal 27 agustus 2019, Pukul 09:28 wita



L

A

M

P

I

R

A

N



PEDOMAN WAWANCARA

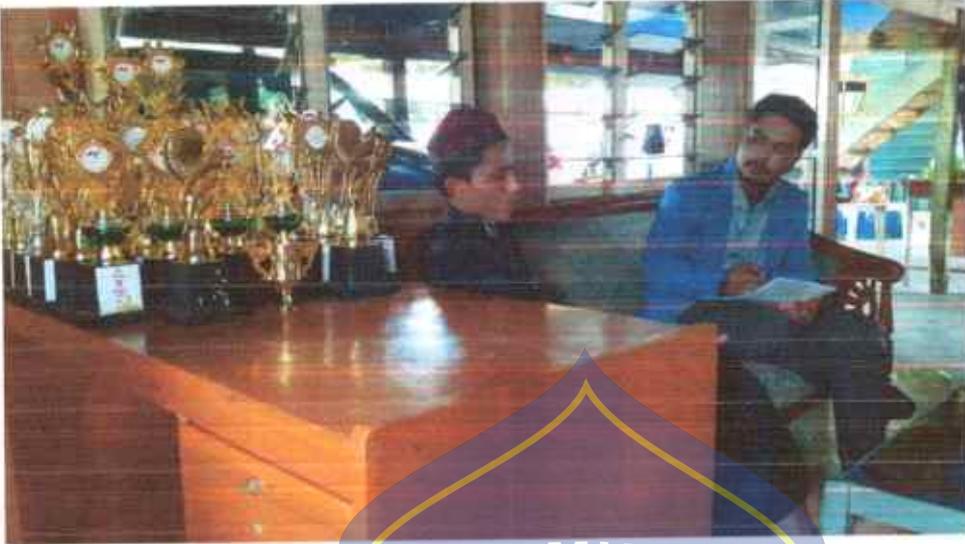
Teks Wawancara

Pembina pondok pesantren MA DDI Pattojo

1. Apa yang anda ketahui tentang karakter?
2. Apa saja nilai karakter yang di terapkan kepada santri dalam kehidupan sehari-seharinya?
3. Apa faktor pendukung dalam membina karakter santri ?
4. Apa yang menjadi kendala saat membina santri di pondok pesantren?
5. Adakah solusi yang di terapkan untuk menghadapi kendala tersebut
6. apa yang membedakan santri dengan siswa umum lainnya?
7. Apakah santri di MA DDI Pattojo memiliki kemandirian yang baik
8. Kemandirian yang seperti apa yang dimiliki oleh santri ma ddi pattojo
9. Faktor penghambat kemandirian santri di ddi pattojo



DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ustaz Supriadi Lc. Wakil ketua pimpinan pondok pesantren DDI Pattojo



Wawancara dengan Ustaz Ariswandi Pembina Putra Pondok Pesantren DDI Pattojo



Wawancara dengan Ustadz Tamrin Pembina Tahfidz Pondok Pesantren DDI Pattojo



Wawancara dengan Eva Adriana S.Pd pembina putri Pondok Pesantren DDI Pattojo



Wawancara dengan Muh. Hafis S.Pd guru seni budaya MA DDI Pattojo



Wawancara dengan santri MA DDI PATTOJO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Aminul Arif lahir di Soppeng pada tanggal 18 Maret 1997, Anak ke dua dari tiga bersaudara, buah hati dari pasangan bapak Arifuddin dan Marhumi. Penulis memasuki SD pada tahun 2003 di SD. Negeri 28 Malaka

Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, kemudian melanjutkan pendidikan tingkat menengah pertama pada tahun 2009 di MTs. DDI Pattojo Kecamatan Lilirilau Kabupaten Soppeng, tamat pada tahun 2012 dan melanjutkan pendidikan ditingkat menengah atas tahun 2012 di MA DDI Pattojo dan selesai pada tahun 2015

Pada tahun 2015 terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Agama Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan Program Pendidikan Strata 1 dan selesai pada tahun 2020.

Syukur *Alhamdulillah* penulis dapat menyelesaikan pendidikannya atas Rahmat Allah SWT, dengan dukungan dan doa kedua orangtua. Dengan memilih judul skripsi

"Pembinaan Karakter Dalam Membina Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren MA DDI Pattojo Kab. Soppeng"